ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i2.4790

KONSEP DIRI SISWA KORBAN BULLYING DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

The Self-Concept of Students Who Are Victims of Bullying and Its Implications for Guidance and Counseling

Rahma Dwi Mandasari & Afrizal Sano
Universitas Negeri Padang
rdwimandasari@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 26, 2024	Jan 10, 2025	Jan 22, 2025	Jan 27, 2025

Abstract

This research is motivated by the fact that there are still many students who have low achievement motivation. This research aims to: (1) Describe the level of self-efficacy of students at SMAN 1 Banuhampu, (2) Describe the achievement motivation of students at SMAN 1 Banuhampu, (3) Test whether there is a significant relationship between self-efficacy and the achievement motivation of students at SMAN 1 Banuhampu . The research method used in this study is quantitative with a descriptive correlational approach. The sample of this study was 271 students selected using the stratified random sampling technique. The instruments used in this study were the self-efficacy instrument and the achievement motivation instrument. The data was processed using statistical techniques to determine the percentage value processed in the Microsoft Excel program, to find the relationship between the two variables the Pearson product moment technique was used. The results of the study showed that: (1) Self-efficacy in students at SMAN 1 Banuhampu as a whole was in the moderate category (53.16%). This means that most students at SMAN 1 Banuhampu are not yet confident in their abilities. (2) Achievement motivation in students of SMAN 1 Banuhampu as a whole is in the moderate category (61.88%) this means that most

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

students already have motivation to achieve achievements. (3) There is a significant positive relationship between self-efficacy and achievement motivation in students of SMAN 1 Banuhampu with a correlation coefficient of 0.432 and a significance level of 0.000, where the higher the student's self-efficacy, the higher the achievement motivation in students, and vice versa, the lower the student's self-efficacy, the lower the achievement motivation in students.

Keywords: Students, Achievement Motivation, Self Efficacy

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi adanya siswa korban *bullying* yang memiliki permasalahan pada konsep diri, yang mana siswa belum mampu untuk memahami diri sendiri, enggan pergi kesekolah karena takut akan di*bully* kembali, kurangnya pemahaman siswa korban *bullying* terhadap diri sendiri, adanya siswa korban *bullying* yang belum mengetahui potensi yang dimiliki, kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri pada siswa korban *bullying*, kurang percaya diri seperti *insecure,*sulit berbicara, menarik diri dan menjadi pendiam. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan konsep diri siswa korban *bullying* dilihat dari aspek pengetahuan; (2) mendeskripsikan konsep diri siswa korban *bullying* dilihat dari aspek harapan; (3) mendeskripsikan konsep diri siswa korban *bullying* dilihat dari aspek penilaian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif untuk meneliti hubungan antara variabel dalam konteks siswa korban *bullying* di SMPN 34 Padang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 46 siswa dijadikan melalui teknik total sampling. Data yang dikumpulkan bersifat interval, dan diperoleh dari angket serta skala Likert guna mengukur konsep diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, konsep diri siswa berada pada kategori sedang, dengan rincian: 4,3% sangat tinggi, 32,6% tinggi, 54,3% sedang, 6,5% rendah, dan 2,2% sangat rendah.

Kata Kunci: Siswa, Konsep Diri, *Bullying*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan yaitu dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Masa remaja juga merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan pengukuhan nilai-nilai hidup (Giyati dan Wardani, 2016). Banyak hal positif yang dilakukan remaja namun juga ada hal negatif yang tidak luput dilakukan remaja karena faktor perkembangannya. Tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja yaitu memiliki tanggung jawab terhadap tingkah laku sosial (Utari dan Sano, 2019).

Remaja adalah individu yang sedang mencari jati diri saat dewasa. Menurut Fatimah (2010) ciri-ciri remaja usia 12 dan 15 tahun adalah berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dan tidak dapat mengendalikan emosinya. Remaja lebih banyak melakukan pelanggaran aturan ketika mereka berada di lingkungan yang dipenuhi dengan tata tertib, seperti sekolah (Brook, 2011). Sekolah merupakan tempat

dimana remaja bersosialisasi dan menghabiskan aktivitasnya di lingkungan tersebut. Perilaku remaja akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama ketika di sekolah yang minim pengawasan berperilaku tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku sosial (Utari dan Sano, 2019). Kasus yang mencoreng dunia pendidikan di Indonesia salah-satunya adalah tindakan kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik maupun antar peserta didik. Kekerasan yang terjadi merupakan salah satu wujud dari tindakan *bullying*.

Bullying yang sangat sederhana dan terkadang tidak disadari adalah memanggil nama seseorang dengan bukan nama sebenarnya seperti si cungkring, boncel, dan lain sebagainya. Hal tersebut kerap kali hanya dianggap sebagai candaan diantara anak-anak. Bagi orang tua, masyarakat, bahkan warga sekolah yang masih awam dengan istilah *bullying* kerap kali mengabaikan dan menyepelekan tindakan *bullying*. Menurut Yuliani (2019) *bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Sedangkan menurut (Arya, 2018) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Pelaku *bullying* tidak hanya dilakukan oleh murid di sekolah tetapi juga dilakukan oleh guru-guru maupun civitas yang berada di lingkungan sekolah (Bakhtiar, 2017).

Pada saat proses perkembangan, remaja mengalami berbagai hambatan khususnya bagi remaja yang menjadi korban kekerasan (*bullying)*. Umumnya remaja yang memiliki kekurangan secara ekonomi dan fisik (cacat) mudah menjadi korban *bullying* oleh temannya. *Bullying* merupakan pola perilaku buruk yang yang berdampak pada tujuan kearah negatif. Perilaku yang mengarah langsung dari satu anak ke anak lain karena ketidakseimbangan kekuasaan (Dewi, 2020). *Bullying* yang terjadi sangat beragam seperti *bullying* fisik yaitu dengan memukul, memalak, menyundut rokok, bahkan parahnya ada yang melakukan kekerasaan seksual (Freska, 2023). Dan *bullying* verbal merupakan *bullying* yang disampaikan secara verbal berbentuk perkataan yang mencela, penghinaan, julukan nama, menebar gossip/fitnah, kritikan yang menjatuhkan, ajakan dan ungkapan yang mengarah ke pelecehan seksual, dan sebagainya (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008).

Dampak *bullying* yang terjadi pada korban sangat beragam. Menurut riset pustaka yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) atas beberapa surat kabar Pada tahun 2014-2015, terdapat sekitar lima kasus tindakan atau percobaan bunuh diri yang dilakukan korban bullying. Namun,bunuh diri tidak menjadi satu-satunya dampak *bullying*,

banyak korban *bullying* yang masih bertahan hidup walaupun harus menanggung luka batin (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008). Pada siswa usia sekolah korban *bullying* dapat mengalami trauma, phobia sekolah, tidak percaya diri, pemurung, pendiam, penakut, tertutup, prestasi menurun, dan lain sebagainya.

Selain itu *bullying* juga dapat memberikan dampak depresi, merasa dirinya tidak berharga dan tidak diterima di masyarakat dalam masa dewasanya serta dapat berpengaruh pada konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri menurut Wiliam H. Fits (1971) merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Seseorang dapat mengevaluasi persepsi terhadap dirinya sendiri melalui konsep diri (Hendrianti Agustiani,2006).

Pada diri remaja, banyak terjadi perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis yang dapat berpengaruh pada konsep dirinya. Selain karena perubahan dalam dirinya, konsep diri juga dipengaruhi oleh interaksi seseorang dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman lingkungan sekitarnya yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya seperti merendahkan atau meremehkan, dapat menimbulkan konflik pada diri remaja. Remaja yang tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan baik maka akan terbentuk konsep diri yang negatif, dan begitu pula sebaliknya.Ranny, dkk. (2017) menyatakan tidak semua individu dapat menerima keadaan dan perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga mengakibatkan timbulnya konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Dari penyelesaian konflik tersebut akan lahir konsep diri. Oleh karena itu, setiap orang pasti melewati masa ini. Sama halnya dengan remaja yang menjadi korban *bullying*. Mereka mendapatkan konflik dan masalah pada dirinya serta lingkungannya, dan besar kemungkinan akan mempengaruhi konsep dirinya baik menjadi positif maupun negatif. Menurut Anderson dan Bushman (2002) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying meliputi faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah semua karakteristik yang ada pada siswa, termasuk sifat-sifat kepribadian, sikap dan kecenderungan genetik atau bawaan. Pada faktor personal inilah dijelaskan bahwa karakteristik individu terdapat pada kepribadian, hal ini mempengaruhi konsep diri seseorang dalam pergaulannya sehari-hari terutama lingkungan sekolah sehingga akan memicu timbulnya *bullying*.

Berdasarkan penelitian Siti Kholifah (2019) dengan judul Pengaruh Bullying terhadap Konsep Diri Remaja di SMK Kesehatan Kendedes Malang. Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis pengaruh bullying terhadap konsep diri remaja di SMK Kesehatan Kendedes Malang. Penelitian Ramadhan, N. A., & Noorizki, R. D. (2024) menunjukkan bahwasannya bullying membawa dampak kepada konsep diri pelajar. Dampak yang timbul adalah harga diri yang rendah, memiliki evaluasi diri yang negatif, membenci diri sendiri, tidak memiliki rasa hormat kepada dirinya sendiri, stress, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Wulandari, T., & Diafatma, J. (2024).menunjukkan bahwa konsep diri memengaruhi perilaku pelecehan dengan kategorisasi korelasi yang tinggi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah SMPN 34 Padang pada tanggal 7 Mei 2024. Dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan 5 siswa yang menjadi korban bullying. Hasil yang diperoleh dari 5 siswa dan guru BK yang diwawancara pada SMPN 34 Padang bahwa adanya siswa yang enggan pergi kesekolah karena takut akan di*bully* kembali, cenderung menunjukkan sikap tidak percaya diri seperti memandang dirinya jelek atau tidak cantik. Hal ini juga dilihat dari buku kasus guru BK ada sekitar 46 siswa pada kelas VIII dan IX mengalami *bullying*. Dari beberapa siswa yang diwawancarai sering kali terlihat lebih cemas dan waspada terhadap lingkungan sekitar. Selama wawancara, sebagian besar korban mengungkapkan perasaan rendah diri, ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri dengan bebas, serta rasa takut akan penolakan dari teman sebayanya. Mereka juga menyatakan bahwa pengalaman bullying telah mempengaruhi pandangan mereka terhadap diri sendiri, di mana mereka merasa kurang berharga dan sering meragukan kemampuan mereka.

Dari beberapa permasalahan dan fenomena yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang "Konsep Diri Siswa Korban *Bullying* dan Implikasinya dalam BK".

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif untuk meneliti hubungan antara variabel dalam konteks siswa korban bullying di SMPN 34 Padang. Peneliti menetapkan populasi dari siswa kelas VIII dan IX yang terdampak bullying, dari mana 46 orang sampel dijadikan melalui teknik total sampling. Data yang dikumpulkan bersifat interval, dan diperoleh dari angket serta skala Likert guna mengukur konsep diri siswa. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan untuk memastikan

akurasi data, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terobservasi. Hasil penelitian diolah untuk memberikan kategori penilaian yang jelas berdasarkan data angket yang dikumpulkan.

HASIL

Berdsarkan pengolahan data yang telah dilakukan dapat dideskripsikan konsep diri siswa korban *bullying* di SMPN 34 Padang dapat dilihat sebagai berikut:

Table 1. Deskripsi Keseluruhan Konsep Diri Siswa Korban *Bullying*

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 141	2	4,3
Tinggi	115-141	15	32,6
Sedang	88-114	25	54,3
Rendah	61-87	3	6,5
Sangat Rendah	≤ 60	1	2,2
	Jumlah	**46**	**100**

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 4,3% siswa korban *bullying* memiliki konsep diri yang sangat tinggi 32,6%, tinggi 54,3%, sedang 6,5% rendah dan 2,2% sangat rendah. Artinya, konsep siswa korban *bullying* berada kategori sedang.

Konsep diri ditinjau dari aspek pengetahuan

Table 2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Konsep Diri BerdasarkanAspek Pengetahuan

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥62	2	4,3
Tinggi	51-62	3	6,5
Sedang	39-50	32	69,6
Rendah	27-38	8	17,4
Sangat Rendah	≤26	1	2,2
Jumlah		**46**	**100**

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa ditinjau dari aspek pengetahuan 4,3% siswa korban *bullying* memiliki konsep diri pada kategori sangat tinggi ,6,5% tinggi, 69,6% sedang, 17,4% rendah, dan 2,2% sangat rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa korban *bullying* ditinjau dari aspek pengetahuan umumnya berada pada kategori sedang.

Konsep diri ditinjau dari aspek pengharapan

Table 3. Distribusi Frekuensi dan Presentase Konsep Diri BerdasarkanAspek Pengharapan

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥45	9	19,6
Tinggi	37-45	20	43,5
Sedang	28-36	15	32,6
Rendah	19-27	1	2,2
Sangat Rendah	≤19	1	2,2
Jumlah		**46**	**100**

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa ditinjau dari aspek pengharapan 19,6% siswa korban *bullying* memiliki konsep diri pada kategori sangat tinggi, 43,5% tinggi, 32,6% sedang, 2,2% rendah, dan 2,2% sangat rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa korban *bullying* ditinjau dari aspek pengharapan umumnya berada pada kategori tinggi.

Konsep diri ditinjau dari aspek pengharapan

Table 4. Distribusi Frekuensi dan Presentase Konsep Diri Berdasarkan Aspek Penilaian

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥34	2	4,3
Tinggi	28-34	18	39,1
Sedang	21-27	19	41,3
Rendah	14-20	6	13,0
Sangat Rendah	≤14	1	2,2
Jumlah		**46**	**100**

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa ditinjau dari aspek penilaian 4,3% siswa korban *bullying* memiliki konsep diri kategori sangat tinggi, 39,1% tinggi, 41,3% sedang, 13,0% rendah, dan 2,2% sangat rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa korban *bullying* ditinjau dari aspek penilaian umumnya berada pada kategori sedang.

PEMBAHASAN

Pada tahap ini, akan dibahas mengenai analisis temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang gambaran konsep diri siswa korban *bullying*. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan tentang konsep diri siswa korban *bullying* SMPN 34 Padang, maka secara keseluruhan konsep diri siswa korban *bullying* berada pada kategori sedang.

Konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku, jadi konsep diri adalah salah satu aspek yang perlu dikembangkan karena konsep diri merupakan pendapat seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut pemahaman mental maupun pemahaman fisik (sumanto, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep diri siswa korban *bullying* yang telah dilakukan di SMPN 34 Padang secara umum berada pada kategori sedang dengan skor 25 siswa dengan persentase 54,35% dari keseluruhan 46 responden. Pada umumnya siswa memiliki konsep diri yang sedang. Hal ini disebabkan karena siswa telah mampu mewujudkan aspek-aspek konsep diri dengan baik, diantaranya aspek pengetahua, pengharapan dan penilaian.

Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa konsep diri siswa korban *bullying* di SMPN 34 Padang berada pada kategori tinggi pada aspek pengharapan yang menandakan bahwa siswa korban *bullying* sudah mempunyai harapan yang baik bagi dirinya sendiri untuk menjadikan dirinya lebih baik agar mudah untuk mencapai tujuan hidupnya. Aspek pengetahuan dan penilaian berada pada ketegori sedang, hal ini berarti sebagian besar siswa di SMPN 34 Padang sudah memiliki konsep diri yang baik, akan tetapi masih ada siswa yang belum dapat untuk menilai dan mengetahui potensi apa yang dimiliki dalam dirinya, hal ini berarti siswa juga belum bisa untuk mengambil kesimpulan terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Almira (2016) diketahui bahwa penerimaan atau penolakan terhadap suatu informasi yang masuk tergantung dari konsep diri yang dimiliki individu. Hal ini berarti individu yang memiliki konsep diri yang baik akan memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dengan baik. Almira (2016) juga mengungkapkan individu yang memiliki konsep diri positif akan menerima dirinya sendiri, peduli dengan lingkungan sekitar, dan tidak akan terpengaruh dengan hal yang berdampak negatif pada diri individu tersebut. Begitupun sebaliknya individu yang memiliki konsep diri yang kurang baik cenderung akan mudah terpengaruh oleh hal negatif di lingkungannya dan kurang dapat menerima dirinya sehingga menganggap dirinya memiliki harga diri yang rendah. Calhoun & Acocella (1990) mengungkapkan bahwa konsep diri yang baik merujuk kepada aspek pengetahuan, pengharapan, dan penilaian.

Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa konsep diri siswa korban *bullying* di SMPN 34 Padang berada pada kategori sedang. Sehingga guru BK perlu untuk memberikan bantuan melalui layanan bimbingan konseling kepada siswa yang memiliki konsep diri sedang maupun rendah. Menurut Tohirin (2007) bimbingan dan konseling adalah sesuatu yang sangat penting dilaksanakan untuk membantu peserta didik menghadapi berbagai macam kondisi yang mengganggunya sampai terentas dan tercegahnya dari kondisi tersebut. Sedangkan menurut Prayitno dan Amti (2006) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan mengenai gambaran konsep diri siswa korban *bullying* yang telah dijelaskan pada pembehasan sebelumnya. Oleh karena itu guru BK dapat memberikan layanan dan melakukan kegiatan BK khususnya dalam hal konsep diri, adapaun layanan yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Layanan informasi

   Menurut Emria et al., (2016) Layanan informasi merupakan layanan yang berusaha membekali individu dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang

pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial. Layanan informasi digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan konsep diri. Layanan informasi diberikan agar siswa yang sudah memiliki konsep diri yang baik dapat mempertahankan konsep dirinya, dan layanan informasi diberikan kepada siswa yang memiliki konsep diri yang rendah diberikan agar siswa mendapatkan suatu pemahaman mengenai konsep diri. Guru BK dapat memberikan layanan informasi berupa materi layanan mengenai konsep diri, misalnya menjadi versi terbaik diri di sekolah, kunci sukses beradaptasi di lingkungan sekolah, dan membangun konsep diri positif untuk meraih prestasi di sekolah. Keuntungan memberikan layanan informasi adalah layanan ini dapat diberikan secara bersamaan kepada banyak siswa dalam waktu bersamaan sehingga dapat menghemat waktu.

2. Layanan konseling individual

   Menurut Prayitno (2006) konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah-masalah pribadi klien. Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat siswa yang memiliki konsep diri diri yang rendah, untuk itu maka diperlukan pemberian layanan bimbingan konseling individual. Layanan konseling individual dapat diberikan kepada siswa yang memiliki konsep diri yang rendah agar siswa tersebut dapat diberikan bantuan secara individu mengenai meningkatkan konsep diri dengan baik, dapat mengenal dan menerima diri sendiri, mengembangkan pola piker positif dan dapat menjalin hubungan sosial yang sehat. Keuntungan dari memberikan layanan konseling individual ini yaitu guru BK dapat melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam penyesuaian diri dengan melakukan 3-4 kali pertemuan.

3. Layanan bimbingan kelompok

   Sukardi (2008) menjelaskan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh informasi dari konselor yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang dipimpin oleh pemimpin kelompok. Guru BK dapat melaksanakan bimbingan kelompok kepada beberapa siswa yang masih memiliki konsep diri yang rendah. Keuntungan melakukan bimbingan kelompok yaitu siswa dapat lebih mengenal satu sama lain, dan juga

dapat saling bertukar pikiran mengenai konsep diri sehingga siswa dapat termotivasi agar dapat melakukan konsep diri dengan baik.

4. Layanan konseling kelompok

Guru BK juga dapat memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa yang memiliki konsep diri yang rendah. Pada pelaksanaan layanan konseling kelompok lebih fokus pada pembahasan masalah pribadi individu. Walaupun layanan konseling kelompok belum tentu dapat mengentaskan permasalahan konsep diri pada siswa korban *bullying* karena akan ada banyak kemungkinan permasalahan yang diungkapkan siswa. Namun, konseling kelompok dapat menjadi salah satu layanan yang dapat mengungkap siswa yang mempunyai permasalahan dalamkonsep diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa korban *bullying* di SMPN 34 Padang umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 54,35%.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Anderson, C.A & Bushman, B.J. (2002). Annual Reviews Psychology, Human Aggression. 53: 27-51.

Arya, L. (2018). Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah. Sepilar Publishing House.

Bakhtiar, Y. (2017). Kebijakan Hukum Pidana dalam Penyelesaian Kekerasan Bullying di Sekolah. LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum, 6(1), 114-127. Bandung: CV Pustaka Setia.

Brooks, J. (2011). The Process of Parenting. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Calhoun, J.F., & Acocella, J.R. (1990). Psychology of adjustment human relationship (3th ed). New York: McGraw-Hill.

Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar.Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), 39. https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526

Emria Fitri, Neviyarni & Ifdil. 2016. Efektifitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode blended learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. Jurnal. Padang: BK FIP UNP.

Fatimah, E. (2010). Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik).

Fitts, William H. 1971. The Self Concept and Self -Actualization. California : Western Psychological Service.

Freska, W. (2023). Bullying dan Kesehatan Mental Remaja. Bantul: Mitra Edukasi Negeri.

Giyati, G., & Wardani, I. R. K. (2016). Ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial sebagai prediktor subjective well-being (kesejahteraan subjektif) pada remaja akhir. Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 8(1), 10-24.

Kholifah, S. (2019). Pengaruh Bullying terhadap Konsep Diri Remaja di SMK Kesehatan Kendedes Malang. Jurnal Kesehatan Mesencephalon, 5(2).

Prayitno, & Amti, E. (2006). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

Ramadhan, N. A., & Noorizki, R. D. (2024). Dampak Bullying terhadap Konsep Diri Pelajar: Sebuah Kajian Literatur. Flourishing Journal, 4(6), 274-278.

Ranny, R., AM, R. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 2(2), 40-47.

Sukardi, D. K. (2008). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta

Sumanto, M. A. (2014). Psikologi perkembangan. Media Pressindo.

Tohirin, (2014). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: Rajawali Pers.

Utari, M., & Sano, A. (2019). Studi tentang BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung Jawab) Siswa Berkenaan dengan Perilaku Bullying. Jurnal Neo Konseling, 1(2).

Wulandari, T., & Diafatma, J. (2024). PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP PRILAKU BULLYING PADA SISWA DI SEKOLAH SMK NEGERI 3 MEDAN. Jurnal Psychomutiara, 7(1), 33-39.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Di Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo

Yuliani, N. (2019). Fenomena Kasus Bullying di Sekolah.Research Gate.